

**MENGGALI POTENSI CERITA RAKYAT BERBASIS MAJAPAHIT MELALUI PENDEKATAN ABCD**

**Hari Prastyo<sup>1</sup>, Nining Khurrotul Aini<sup>2</sup>, Ahmad Fadli Robbi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia, email: hari@lecturer.uluwiyah.ac.id,\*

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia, email: [ning@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:ning@lecturer.uluwiyah.ac.id),

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia, email: 202120010102114@student.uluwiyah.ac.id

\*Korespondenpenulis

**Info Artikel**

**Diajukan: 26 November 2024**  
**Diterima: 28 November 2024**  
**Diterbitkan: 30 November 2024**

**Kata Kunci:**

Maling Cluring, Cerita Rakyat, Sejarah, Pengaruh Positif, Pendekatan ABCD

**Lisensi:**

cc-by-sa

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang legenda Maling Cluring, seorang pencuri dari zaman Majapahit yang memiliki kemampuan unik untuk bersembunyi dan menghindari penangkapan. Meskipun ia sering mencuri, Maling Cluring dianggap sebagai sosok yang mulia karena ia menggunakan hasil curiannya untuk membantu orang miskin dengan membagikan makanan. Kisahnya menjadi bagian dari sejarah Desa Balongwono, di mana ia meninggalkan jejak dalam bentuk jasa sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami siapa sebenarnya Maling Cluring, perbedaannya dengan cerita Maling Cluring di daerah lain, serta jejaknya di Desa Balongwono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aset Based Community Development (ABCD), yang fokus pada pemanfaatan potensi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maling Cluring, meskipun pencuri, memiliki pengaruh positif dalam membantu masyarakat.

**1. PENDAHULUAN.**

Secara singkat, legenda maling cluring di majapahit mirip dengan kisah sunan kalijaga. Keduanya merampok harta konglomerat untuk dibagikan kepada rakyat miskin. Perbedaannya, maling cluring di majapahit ini mencuri berbagai macam bahan makanan di Gudang konglomerat. Sedangkan, sunan kalijaga merampok rumah-rumah orang kaya di zamannya. Bahkan, rumah orang tua nya sendiri. Maling cluring yang disebutkan dalam legenda tidak memiliki nama yang jelas. Secara legenda, hanya disebut sebagai maling cluring saja.<sup>1</sup>

Di setiap daerah memiliki versi cerita masing-masing tentang maling cluring. Salah satunya di era Majapahit, maling cluring datang untuk membantu atau meminimalisir kesengsaraan rakyat di masa penjajahan Belanda dengan cara maling cluring mencuri bahan makanan yang ada di gudang konglomerat dan membagikan hasil curian kepada penduduk yang membutuhkan. Maling cluring menjadi pahlawan bagi rakyat majapahit.

Dalam sejarahnya maling cluring di desa Balongwono tidak meninggalkan apapun dalam bentuk barang seperti arca ataupun bangunan akan tetapi meninggalkan dalam bentuk jasa seperti mengayomi masyarakat dengan mencuri bahan pangan demi mencukupi warga sekitar. Dari pengalaman masa lalu secara turun temurun di peroleh dari cerita lisan yang disampaikan bahwa Maling Cluring di desa balongwono ini bisa memberi jasa secara sosial.

<sup>1</sup> Waqid, A. N., *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah menjelaskan tentang profil maling cluring, apa saja perbedaan maling luring di era Majapahit dengan maling cluring daerah lain dan apa saja peninggalan maling cluring di Desa Balongwono.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang profil maling cluring, perbedaan maling luring di era Majapahit dengan maling cluring daerah lain dan peninggalan maling cluring di Desa Balongwono.

## 2. METODE.

Metode awal pendekatan ini adalah Aset Based Community development (ABCD) yaitu Model pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang di miliki oleh masyarakat. Maksud dari aset disini adalah potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Inti dari metode ABCD ini adalah terstrukturnya semua aset dan kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Berikut contoh dari penerapan metode ABCD dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan SDM Masyarakat, Adalah suatu Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan desa. Misalnya berkunjung ke TPQ-TPQ yang ada di desa untuk ikut serta mengajar anak-anak tentang agama islam, mengaji, dan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh TPQ. Selain itu SDM pengabdian kepada masyarakat juga membantu meningkatkan pendidikan dan keterampilan anak-anak setempat seperti mengadakan belajar bersama, karena dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu anak-anak dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran mereka. Selain itu adapun kegiatan rihlah Sejarah yang berada di musium trowulan bareng generasi muda dusun Kembang Kuning desa Balongwono.
- b. Sosialisasi Kepada Masyarakat, adalah proses Dimana informasi, nilai, norma, dan budaya disampaikan kepada individual tau kelompok dalam Masyarakat untuk memperkenalkan atau mengajarkan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosial tertentu. Misalnya bersosialisasi ketempat Daur ulang sampah yang ada di desa balongwono dengan adanya bersosialisasi tersebut menjadi Langkah yang baik untuk mendukung lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. juga bisa menjadi kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu adapun kegiatan yang termasuk ikut bersosialisasi kepada Masyarakat seperti ikut serta kerja bakti dan mengikuti kegiatan fogging.
- c. Pendekatan pada organisasi desa, menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan program kerja selama KKN. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk secara aktif terlibat dengan masyarakat setempat,

---

<sup>2</sup> Setyawan, W. H., Mansur, B. R., Maryam, S., Aslichah, K., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., ... & Yusuf, M., *Asset Based Community Development (ABCD)*, (Angewandte Chemie International Edition, 2022), hal. 951-952.

mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang ada di desa, serta membangun kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak. Dengan memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara langsung, kami dapat merancang program-program dan mendapatkan data yang lebih relevan. Selain itu, melalui pendekatan ini, kami dapat memperkuat kapasitas organisasi desa dalam mengelola program-program pembangunan secara mandiri, sehingga mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya saing di tingkat lokal. Pendekatan tersebut adalah kepada ibu-ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga, jama'ah tahlil, jama'ah diba'iyah, dan generasi muda disekitar.

- d. Melalui proses pengumpulan dan pemanfaatan aset berbasis komunitas (ABCD) Desa Balongwono telah mencapai perkembangan yang signifikan. Pendekatan ini telah menghasilkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran agama Islam di TPQ dan kegiatan rihlah Sejarah di Museum Trowulan, yang melibatkan generasi muda. Selain itu, sosialisasi tentang daur ulang sampah telah memberikan kontribusi penting terhadap lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan, sementara partisipasi dalam kerja bakti dan kegiatan fogging telah memperkuat kesadaran akan pentingnya kesehatan masyarakat. Pendekatan yang kuat pada organisasi desa juga telah memungkinkan identifikasi potensi lokal yang lebih baik, kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak, dan pemberdayaan kelompok seperti ibu-ibu, jama'ah tahlil, dan generasi muda dalam meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan secara mandiri. Dengan demikian, hasil dari proses pengumpulan aset hingga potensi di desa Balongwono mencerminkan kemajuan yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Keberhasilan metode ini ditentukan oleh potensi atau kemampuan pemberdaya Masyarakat yang menjadi fasilitator untuk menjadikan Masyarakat bergerak, menceritakan mimpi-mimpi mereka, merencanakan tindakannya, dan mendorong Masyarakat untuk menjadi semangat melakukan rencana kegiatan nya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **A. Profil Maling Cluring**

Sebuah cerita Maling cluring mempunyai cerita yang menarik. Dia dikatakan memiliki kemampuan unik untuk memasuki rumah melalui celah di dinding dengan menggunakan sinar cahaya yang dipancarkan darinya. Meski Maling Cluring adalah seorang pencuri, namun ia dianggap sebagai

orang yang mulia dan baik hati yang sering membantu penduduk setempat.<sup>3</sup>

Maling cluring adalah kelompok pencuri yang membawa sejarah panjang di Indonesia. Fenomena maling cluring terjadi pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, dan terus berlangsung hingga zaman modern. Profil maling cluring dapat diketahui melalui kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu.

Kelompok pencuri ini terkenal karena aksi pencurian yang dilancarkan secara sepihak dan tanpa ampun. Biasanya, mereka menjalankan tindakan tersebut di daerah pedesaan dengan sasaran barang-barang berharga milik warga desa, seperti hewan ternak, barang elektronik, dan perhiasan.

Masalah keamanan menjadi satu di antara alasan penting mengapa fenomena maling cluring terus berlangsung hingga masa modern. Di masa lalu, minimnya pengamanan dan rasa keamanan masyarakat desa membuat maling cluring semakin merajalela.

Namun, di balik kegiatan kejahatan tersebut, masyarakat di sekitar wilayah yang menjadi sasaran maling cluring telah menerapkan kearifan lokal mereka dalam mengatasi ancaman ini. Benteng pertahanan merupakan salah satu tindakan yang diterapkan masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman kejahatan tersebut. Selain itu, masyarakat mulai berinisiatif untuk menerapkan perilaku hidup tenang, rukun, dan bermartabat.

Maling cluring tidak hanya meresahkan masyarakat biasa saja, tetapi juga pemerintah daerah di beberapa wilayah Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pihak kepolisian berhasil menangkap beberapa kelompok maling cluring dalam operasi-operasi penertiban. Operasi tersebut menunjukkan bahwa kelompok pencuri tersebut masih memicu potensi kejahatan modern.

Banyak masyarakat menyangkan keberadaan maling cluring, karena kejahatan mereka telah merusak kehidupan masyarakat desa dan memberikan rasa ketidaknyamanan. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk menghentikan fenomena kejahatan ini.

Di era digital seperti sekarang, masyarakat seharusnya lebih mewaspadaai tindakan maling cluring secara online. Pihak keamanan harus memberdayakan aplikasi dan website untuk mengecek kualitas barang yang dijual oleh sejumlah penjual, terutama secara online.

Secara keseluruhan, profil maling cluring membawa sejarah panjang dan mengajarkan kita banyak pelajaran atas betapa pentingnya keamanan di masyarakat. Masyarakat harus terus aktif dalam menciptakan rasa aman, memperkuat jaringan keamanan, dan mempererat hubungan sosial untuk menangkali ancaman kejahatan ini.

---

<sup>3</sup> Sujani, E. H., & Arif, M., *Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural dalam Dakwah Sunan Kalijaga*, (Jurnal: Tamaddun, 2022), hal. 2.

## B. MALING CLURING DAN DESA BALONGWONO DALAM TINJAUAN SEJARAH

Pada zaman kerajaan Mojopahit ada seorang durjana yang sangat sakti, menurut cerita masyarakat dan kesenian ludruk yang berkembang dimasyarakat durjana itu mampu masuk ke istana melalui jalan bawah tanah.

Dalam sejarah perjalanan mengawali legenda-legenda disekitar wilayah kerajaan majapahit salah satunya adalah Desa Balongwono, Kec. Trowulan Mojokerto. Pada suatu hari maling cluring masuk ke istana mojopahit namun aksinya keburu diketahui oleh pendekar mojopahit yang terkenal gudangnya orang-orang sakti. Melihat aksinya diketahui para pendekar mojopahit maling cluring melarikan diri kearah utara, untuk meloloskan diri maling cluring menggunakan kesaktiannya membuat hutan-hutan dan rawa-rawa yang digunakan untuk bersembunyi dari kejaran para pendekar Mojopahit.<sup>4</sup>

Maling cluring adalah sebuah fenomena kejahatan yang terjadi pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Kelompok pencuri ini meresahkan masyarakat desa dengan aksinya yang sering dilancarkan secara sepihak dan tanpa ampun. Salah satu desa yang memiliki sejarah terekam tentang maling cluring adalah Desa Balongwono. Desa ini memiliki keunikan tersendiri dalam sejarah masyarakat desa terkait fenomena kejahatan maling cluring.<sup>5</sup>

Pada masa itu, maling cluring terus merajalela di tengah masyarakat desa. Fenomena ini terus berlangsung hingga zaman modern, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kian merebaknya kejahatan maling cluring di masa lalu, di antaranya karena minimnya pengamanan dan rasa keamanan masyarakat desa. Meskipun demikian, di Desa Balongwono, masyarakatnya telah menerapkan kearifan lokal mereka untuk mengatasi ancaman kejahatan tersebut.

Salah satu bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat desa Balongwono adalah dengan membangun benteng pertahanan yang dilengkapi dengan jebakan-jebakan sederhana untuk menjebak para maling cluring. Benteng ini hingga kini dapat dilihat sebagai bukti keberhasilan masyarakat dalam melindungi diri dari ancaman kejahatan. Selain itu, masyarakat juga menanamkan kegiatan gotong royong yang dikenal dengan istilah 'gotong royong senu'. Gotong royong senu diterapkan dengan cara saling membantu dalam menjaga keamanan lingkungan masing-masing.

Di balik keberhasilan masyarakat dalam mengatasi ancaman maling cluring, Desa Balongwono juga memiliki kisah kelam. Perlu diketahui bahwa sebelum terkait dengan maling cluring, desa ini dikenal sebagai tempat yang dipenuhi sejarah kekerasan. Dalam pandangan masyarakat desa Balongwono, kekerasan tersebut terjadi karena masalah hubungan antar dekat pembesar desa masa-masa itu. Aksi kekerasan ini kemudian membawa akibat buruk bagi para korban yang terlibat.

---

<sup>4</sup> Sesepuh, tokoh masyarakat, Balongwono, (2023)

<sup>5</sup> Ibid.,

Masyarakat desa Balongwono akhirnya menyadari bahwa kekerasan yang terus terjadi pada masa itu sangat merugikan masyarakat dalam jangka panjang. Masyarakat mulai berinisiatif untuk menerapkan perilaku hidup tenang, rukun, dan bermartabat. Hal ini dilakukan melalui upaya mempererat hubungan sosial berdasarkan prinsip-prinsip kebersamaan dan keutuhan.

Di era modern ini, Desa Balongwono berhasil memanfaatkan potensi wisata sejarah mereka, terutama sejarah tentang maling cluring. Wisatawan yang datang ke desa ini dapat melihat langsung jejak-jejak peninggalan sejarah masyarakatnya terkait maling cluring dan kearifan lokal lainnya. Tak hanya itu, masyarakat desa Balongwono juga mengadakan festival yang menampilkan kreativitas dan budaya lokal.

Kisah maling cluring di desa Balongwono menunjukkan bagaimana masyarakat setempat berjuang melawan kejahatan pada masa lalu, dan membangun cara-cara yang efektif untuk melindungi diri mereka dan mengatasi masalah yang dihadapi. Keadaan ini menjadi pelajaran sejarah bagi kita tentang bagaimana kearifan lokal dan gotong royong dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi ancaman sosial.

Secara keseluruhan, masyarakat desa Balongwono adalah contoh masyarakat yang sukses memanfaatkan kearifan lokal dan memperkuat hubungan sosial dalam mengatasi ancaman kejahatan maling cluring. Pengetahuan tentang sejarah dan budayanya terus digali dan diabadikan melalui berbagai program dan kegiatan, serta dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat desa lainnya.

### **C. PENINGGALAN MALING CLURING DI DESA BALONGWONO PADA MASA ZAMAN MAJAPAHIT**

Di zaman Majapahit, kerajaan ini memiliki banyak pengaruh budaya dan peradaban terhadap masyarakatnya. Salah satu peninggalan yang masih melekat di desa Balongwono adalah tentang sejarah kejahatan maling cluring. Maling cluring adalah sekelompok pencuri yang beraksi di masyarakat desa pada masa itu. Dalam Penelitian ini, akan dibahas tentang peninggalan maling cluring di desa Balongwono pada zaman Majapahit.

Di desa Balongwono, peninggalan maling cluring masih diyakini sebagai bagian dari sejarah desa setempat. Masyarakat setempat meyakini bahwa peninggalan ini adalah bagian dari masa lalu yang harus dihargai dan dihormati. Sejak zaman Majapahit, maling cluring sudah menjadi ancaman bagi keamanan masyarakat desa dan sampai saat ini cerita tentang mereka terus diceritakan secara turun temurun. Fenomena kejahatan maling cluring yang terjadi dalam sejarah Indonesia memberikan pesan moral yang harus dipelajari oleh masyarakat.

Pertama, fenomena maling cluring menekankan pentingnya untuk memperkuat jaringan keamanan masyarakat. Masyarakat harus bekerja sama dan memiliki sikap saling memperhatikan untuk mencegah tindakan kejahatan. Hal ini dapat diwujudkan dengan mempererat hubungan sosial dan meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan sekitar.

Kedua, peran pemerintah dalam menangani fenomena kejahatan maling cluring dapat menjadi inspirasi bagi kita. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan masyarakat dan menegakkan

hukum bagi pelaku kejahatan, sehingga pembelajaran tentang pengawasan keamanan dan penegakan hukum harus menjadi bagian dari kebijakan pemerintah.

Ketiga, fenomena kejahatan maling cluring menunjukkan pentingnya menjaga kearifan lokal dan budaya daerah. Kearifan lokal dapat diterapkan dalam mengatasi ancaman kejahatan, seperti yang diwujudkan oleh masyarakat desa pada masa itu. Dalam memperbaiki kehidupan sosial, hal ini dapat dilakukan dengan memberdayakan budaya lokal untuk memperkuat pengawasan keamanan dan menjalin hubungan sosial yang erat dengan masyarakat sekitar.

Dengan mempelajari pesan moral dari fenomena kejahatan maling cluring, kita dapat membangun kesadaran dan budaya menjaga keamanan lingkungan dan masyarakat. Pengawasan keamanan yang baik, penegakan hukum yang kuat, dan pemberdayaan budaya lokal menjadi kunci dalam mengatasi ancaman kejahatan yang muncul.

Selain itu, peninggalan maling cluring juga masih bisa ditemukan dalam bentuk cerita rakyat atau legenda yang masih sering diceritakan. Cerita tentang maling cluring biasanya dipertontonkan oleh para wayang kulit pada saat acara adat atau keagamaan. Hal ini bisa membuat para pemuda setempat tertarik mempelajari dan mengenal sejarah desa setempat.

Masyarakat desa Balongwono juga meyakini bahwa adat dan kearifan lokal mereka adalah warisan yang harus terus dilestarikan untuk anak cucu mereka. Salah satu adat yang masih dilestarikan adalah tradisi musyawarah, dimana masyarakat desa berkumpul untuk membahas hal-hal yang menyangkut desa dan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui musyawarah, masyarakat bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama.

Meskipun terdapat peninggalan maling cluring, masyarakat desa Balongwono saat ini sudah jauh dari ancaman kejahatan. Desa Balongwono merupakan desa yang aman dan tenang, seiring dengan berkembangnya ekonomi dan budaya masyarakat yang pesat. Oleh karena itu, peninggalan ini menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakatnya dan banyak dipelajari oleh generasi muda.

Dalam mengenang sejarah tersebut, masyarakat desa Balongwono telah menyelenggarakan festival yang disebut "Festival Peninggalan Maling Cluring". Festival ini rutin diadakan sebagai bentuk penghormatan atas sejarah desa mereka. Pada festival ini, masyarakat desa mengadakan kegiatan seperti pementasan wayang kulit, karnaval, dan berbagai kegiatan seni dan budaya lainnya.

Dari hal tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa peninggalan maling cluring tetap melekat di desa Balongwono sebagai bagian dari sejarah kehidupan masyarakatnya. Pada masa modern ini, masyarakat telah berusaha untuk melestarikan peninggalan tersebut sebagai sikap apresiasi atas warisan budaya yang dimiliki. Kiranya, keteladanan yang diberikan oleh masyarakat desa Balongwono akan menjadi inspirasi bagi masyarakat desa lainnya untuk melakukan hal yang sama.

#### **D. Manfaat Pengabdian kepada masyarakat (PKM)**

Manfaat membukukan Sejarah tentang maling cluring ini adalah mahasiswa dapat mengetahui sedikit banyak Sejarah tentang maling cluring di era majapahit, kegiatan pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa IAI Uluwiyah ini menggambarkan bagaimana kita menggali Kembali Sejarah yang terjadi di era majapahit ini pada masa dahulu, terutama Sejarah tentang maling cluring ini.

Dengan melakukan pengabdian Masyarakat, mahasiswa dapat menemukan kesimpulan tersebut yang akan berguna bagi pengetahuan mereka maupun orang lain yang akan membacanya nanti. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM manusia agar dirinya mampu menghadapi dan menjalani perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan hidup sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang dihadapi.<sup>6</sup>

Pengabdian kepada masyarakat adalah sebuah upaya untuk memberikan manfaat kepada masyarakat melalui kegiatan yang dilaksanakan dengan penuh kepedulian. Beragam manfaat bisa diperoleh melalui pengabdian kepada masyarakat, baik bagi masyarakat maupun bagi pelaksana kegiatan.

Pertama, manfaat pengabdian dari sisi masyarakat sendiri dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai permasalahan atau tantangan yang dihadapi pada masyarakat dan juga solusi atau alternatif penanganan yang dapat dilakukan. Pengabdian kepada masyarakat juga dapat memberikan penguatan pada kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi, serta memberikan akses pada sumber daya yang dapat membantu masyarakat memperbaiki situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya.

Kedua, pengabdian kepada masyarakat juga dapat memberikan dampak positif bagi pelaksana kegiatan. Pelaksana kegiatan dapat memperoleh pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga dalam keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta dukungan dan semangat untuk memotivasi diri dan orang lain. Kebermanfaatannya dalam pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan peningkatan dalam kualitas hidup dan pengembangan keterampilan.

Ketiga, manfaat dari pengabdian kepada masyarakat dilihat dari segi pengembangan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian biasanya fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, suatu bentuk pemenuhan terhadap tanggung jawab sosial dan kegiatan yang proaktif dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat pada umumnya.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat merupakan sebuah bentuk kontribusi atas tanggung jawab sosial yang mesti diemban oleh masyarakat. Dalam pengabdian tersebut, terdapat beragam bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi harapan-harapan dari masyarakat dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pelaksana kegiatan, maupun pengembangan kehidupan sosial.

---

<sup>6</sup> Saputra, M. A., Wahyuni, A., & Kurniawanti, M. R., *PENDAMPINGAN PKM BAGI MAHASISWA DI PRODI PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS JAMBI*, (Estunggara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah, 2023), hal. 84-90.

#### 4. KESIMPULAN.

Dalam potret masyarakat desa di era Majapahit, maling cluring menjadi sebuah fenomena yang memerlukan perhatian. Kelompok pencuri ini berhasil meresahkan masyarakat desa dengan aksi mereka yang seringkali dilakukan secara sepihak dan tanpa ampun. Namun, di sisi lain, kehadiran maling cluring juga membawa peran penting dalam sejarah kehidupan masyarakat desa.

Desa Balongwono, Kec. Trowulan Mojokerto. Pada suatu hari maling cluring masuk ke istana Mojopahit namun aksinya keburu diketahui oleh pendekar Mojopahit yang terkenal gudangnya orang-orang sakti. Menghadapi kejadian aneh ini para pendekar berpesan pada pengikutnya "bila suatu saat nanti daerah ini diberi nama Desa Balong Alas dalam bahasa Indonesianya Desa Balongwono".

Dalam upaya melindungi diri dari ancaman maling cluring, masyarakat desa pada masa itu telah menerapkan berbagai kebijakan dan kearifan lokal, seperti membangun benteng pertahanan, saling membantu dalam gotong royong, dan menjaga keamanan lingkungan senu. Di era modern ini, peninggalan maling cluring terus dijaga dan diapresiasi sebagai bagian dari sejarah budaya masyarakat desa.

Profil maling cluring yang selalu memicu potensi kejahatan dapat memberikan pelajaran berharga untuk kita. Pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi untuk menciptakan rasa aman di masyarakat dan memberdayakan teknologi digital untuk mengatasi kejahatan secara online.

Maling cluring menjadi potret masyarakat desa dan peradaban Majapahit yang telah memberikan sumbangan terhadap sejarah dan budaya Indonesia. Kita perlu belajar dari sejarah ini untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan dan mempererat hubungan sosial sebagai bentuk pencegahan aksi kejahatan yang dapat merugikan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Saputra, M. A., Wahyuni, A., & Kurniawanti, M. R. 2023. *Pendampingan Pkm Bagi Mahasiswa Di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*. Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah.
- Setyawan, W. H., Mansur, B. R., Maryam, S., Aslichah, K., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, E. M., ... & Yusuf, M., 2022. *Asset Based Community Development (ABCD)*. Angewandte Chemie International Edition.
- Sujani, E. H., & Arif, M., 2021. *Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural dalam Dakwah Sunan Kalijaga*. Jurnal Tamaddun
- Waqid, A. N., 2020. *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo.
- Widodo, J., 2022. *Mite Sunan Kalijaga dalam kehidupan sakral dan profan masyarakat Gunung Surowiti*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.